



Penanaman Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman Tapung

Istiqomah Wulan Rahmadani¹, Kusnadi², Sakilah³, Indah Wati⁴, Alimuddin⁵,
Wardani Purnama Sari⁶,

¹⁻⁶ Prodi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Suska Riau

E-mail: wulanrahmadhaniistiqomah@gmail.com¹, kusnadirfan@gmail.com², sakilah@uin-suska.ac.id³,
indahwati@uin-suska.ac.id⁴, alimuddin@uin-suska.ac.id⁵, wardanibsi24@gmail.com⁶

Alamat: JL. HR. Soebrantas No. Km. 15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: wulanrahmadhaniistiqomah@gmail.com

Abstract. This study aimed to examine (1) the methods of instilling tolerance attitudes and (2) the factors influencing the cultivation of tolerance in Social Science learning at Islamic Junior High School (MTs) Baiturrahman Tapung. The research was motivated by the lack of tolerance among students. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used qualitative descriptive techniques, supported by data validity checks and triangulation. The findings revealed that tolerance was fostered in eighth-grade students through **school culture integration**, including: (1) greetings in various languages and cultures, (2) forming discussion groups, (3) promoting respectful communication, (4) cultural exchange activities, and (5) celebrating significant religious and cultural events. Additionally, **Social Science learning** reinforced tolerance by (1) incorporating tolerance values into lesson plans and syllabi, and (2) connecting tolerance attitudes to learning approaches and subject matter. **Supporting factors** included teacher competence, curriculum design, learning materials, and evaluation methods. Conversely, **obstructing factors** involved parents' lack of awareness regarding the importance of tolerance. This study highlights the role of educational strategies and school culture in nurturing tolerance, emphasizing the need for collaboration between educators and parents to strengthen students' tolerance attitudes effectively.

Keywords: Instilling Tolerance Attitude, Social Science Learning, Madrasah Tsanawiyah.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dua aspek utama: (1) upaya penanaman sikap toleransi dan (2) faktor-faktor yang memengaruhinya dalam pembelajaran IPS di MTs Baiturrahman Tapung. Latar belakang penelitian didasari oleh temuan rendahnya internalisasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara sistematis dengan teknik triangulasi untuk memvalidasi keakuratan temuan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penanaman toleransi pada siswa kelas VIII dilakukan melalui dua strategi utama: integrasi budaya sekolah dan pembelajaran IPS. Integrasi budaya sekolah meliputi lima aktivitas, yaitu: (1) pembiasaan mengucapkan salam dalam berbagai bahasa, (2) pembentukan kelompok diskusi heterogen, (3) pelanggaran sikap merendahkan atau memotong pembicaraan, (4) penyelenggaraan kegiatan pertukaran budaya, dan (5) perayaan hari besar keagamaan dan budaya. Sementara itu, dalam pembelajaran IPS, nilai toleransi diintegrasikan melalui: (1) penyusunan RPP dan Silabus yang memuat muatan toleransi, serta (2) pengembangan materi dan metode pembelajaran berbasis nilai inklusivitas. Faktor pendukung mencakup kompetensi pedagogik guru, struktur kurikulum, relevansi materi ajar, dan sistem evaluasi. Di sisi lain, faktor penghambat utama adalah rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan toleransi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua untuk optimalisasi penanaman nilai toleransi.

Kata kunci: Penanaman sikap toleransi, pembelajaran IPS, Madrasah Tsanawiyah.

1. LATAR BELAKANG

Toleransi adalah sikap atau karakter yang menunjukkan kemampuan untuk menghormati dan menerima pandangan, pendapat, kebiasaan, perilaku, serta keyakinan yang berbeda dari diri kita. Toleransi mencerminkan cara kita mengekspresikan diri terhadap ketidaksetujuan terhadap orang lain. Selain itu, toleransi merupakan salah satu

langkah penting yang harus diambil oleh setiap individu untuk mencapai keharmonisan dalam hidup. (Hikmatul, 2024)

Toleransi memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan perlu dikembangkan di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari diskriminasi. Peran guru sangat krusial dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Penerapan sikap toleransi yang berwawasan dapat membantu siswa untuk memahami, menerima, dan menghargai satu sama lain. Dengan demikian, sikap toleransi ini dapat berkontribusi pada perkembangan sikap dan kepribadian siswa, sehingga mereka dapat membentuk karakter yang baik. (Fika, 2022)

Pentingnya toleransi terletak pada upaya menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menghargai keragaman. Dalam masyarakat seperti ini, individu dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan tanpa adanya diskriminasi, konflik, atau prasangka. Toleransi mendorong dialog terbuka, saling pengertian, dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, sambil tetap menghormati kebebasan individu dan hak asasi manusia. (Rusmiati, 2023)

Dijelaskan bahwa jika sikap toleransi ditanamkan sejak usia dini dan anak-anak dapat dengan mudah memahami nilai-nilai tersebut, diharapkan mereka akan mampu menerapkannya hingga dewasa, sehingga dapat mengurangi tingkat konflik yang disebabkan oleh intoleransi (Ekaningtyas). Oleh karena itu, pendidikan toleransi pada usia dini sangatlah penting. Di mana pun anak tersebut menerima pendidikan, kita menyadari bahwa masa sekolah adalah fase di mana mereka belajar dengan cepat dan pembentukan karakter berlangsung dengan kuat. Karakter ini akan bertahan hingga mereka dewasa. Meskipun demikian, pendidikan toleransi akan terus menanamkan perilaku saling menghargai, yang sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang damai dalam keragaman.

Sehingga, sikap-sikap intoleran yang dengan fatal dapat memecah belah bangsa yang telah bersatu selama ratusan tahun ini, akan dimimanisir melalui penanaman nilai-nilai toleransi pada anak, saat usianya beranjak ke usia sekolah. Inilah yang harus kita pertingkatkan demi Tanah Air Indonesia yang dijunjung tinggi.

Pembiasaan nilai toleransi pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil, di mana peran pendidikan dan orang tua menjadi kunci utama. Masa ini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik dan ajaran agama, termasuk sikap toleran, yang kelak akan membentuk kepribadian yang positif. (Kurniasih, 2022)

Menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa MTs Baiturrahman bukanlah perkara mudah karena guru menghadapi sejumlah kendala, salah satunya adalah faktor kepribadian siswa. Perilaku yang mencerminkan kepribadian berasal dari dalam diri dan terejawantah dalam tindakan nyata. Hal ini juga dapat dimaknai sebagai cara siswa mengaplikasikan hasil pembelajaran dalam keseharian mereka. Namun, tidak semua siswa memiliki kepribadian yang baik, sebagaimana terlihat dari masih adanya kebiasaan membolos saat jam pelajaran. Berbagai faktor menghambat proses penanaman nilai-nilai sosial ini, termasuk perilaku membolos yang menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam membedakan baik dan buruk

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS dan wakil kurikulum, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi penanaman sikap toleransi pada siswa kelas VIII di MTs Baiturrahman Tapung. Faktor pertama adalah faktor penghambat, yaitu kurangnya dorongan dari orang tua siswa. Faktor kedua adalah faktor pendukung, yang meliputi kompetensi guru, kurikulum, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga elemen ini merupakan faktor krusial yang saling terkait dan berpengaruh terhadap penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran IPS. Faktor penghambat yang berasal dari orang tua menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya menyadari pentingnya sikap toleransi bagi anak-anak mereka, sehingga banyak di antara mereka yang kurang peduli terhadap pendidikan toleransi. Padahal, sikap toleransi adalah salah satu sifat yang sangat penting, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling membantu dan menghargai perbedaan merupakan modal penting untuk hidup harmonis dalam masyarakat.

Menurut pandangan penulis, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan krusial dalam membentuk sikap toleransi siswa. Sebagai bidang studi yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial, IPS dapat menjadi media untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang keragaman budaya, hubungan antarmanusia, serta nilai-nilai sosial. Pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Upaya menumbuhkan toleransi melalui IPS sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan merancang materi, metode, dan strategi pembelajaran IPS yang menekankan nilai-nilai toleransi, hal ini dapat menjadi langkah pencegahan dalam mengurangi potensi intoleransi dan gesekan sosial di kemudian hari.

Berdasarkan pandangan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap toleransi di MTs Baiturrahman Tapung memiliki potensi dan dasar yang baik, sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan "sudah baik". Namun, penulis juga menyadari bahwa pencapaian optimal dalam menanamkan sikap toleransi di MTs Baiturrahman Tapung tidak sepenuhnya tanpa tantangan. Adanya beberapa faktor penghambat menunjukkan bahwa meskipun upaya penanaman nilai-nilai toleransi telah berjalan dengan positif, masih ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran IPS di MTs Baiturrahman Tapung".

Penelitian ini mengkaji dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana upaya penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman Tapung. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran IPS di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami mekanisme pembentukan sikap toleransi di lingkungan pendidikan serta berbagai unsur yang mendukung atau menghambat proses tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai, menerima, dan menghormati keberagaman budaya yang ada di dunia, yang mewujudkan dalam bentuk interaksi antar manusia. Nilai ini berkembang melalui pemahaman, sikap terbuka, dialog, serta kebebasan dalam berpikir, beremosi, dan berkeyakinan. Pada hakikatnya, toleransi menciptakan keselarasan dalam keberbedaan.. (Endang)

Sarwono mendefinisikan sikap (attitude) sebagai ekspresi perasaan seseorang yang dapat berupa ketertarikan, penolakan, atau ketidakberpihakan terhadap suatu objek. Objek ini dapat berupa benda fisik, kejadian, kondisi sosial, orang tertentu, atau sekelompok individu. Ketika seseorang menunjukkan ketertarikan terhadap suatu objek, hal ini menunjukkan sikap positif. Sebaliknya, jika yang muncul adalah penolakan, maka itu merupakan sikap negatif. Sementara ketiadaan preferensi menunjukkan sikap netral. Pembentukan sikap sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya: (Muawanah, 2018)

- 1) Pengalaman personal yang membekas
- 2) Dampak dari figur yang berpengaruh signifikan

- 3) Imbas nilai-nilai budaya
- 4) Peran media komunikasi modern
- 5) Kontribusi institusi pendidikan dan keagamaan

Peran unsur afektif/emosi Menurut W.J.S. Poerwadarminta, toleransi didefinisikan sebagai sikap atau sifat tenggang rasa yang mencerminkan penghargaan dan penerimaan terhadap pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, atau hal lain yang berbeda dari keyakinan sendiri. Dengan kata lain, toleransi mengandung makna memberi ruang bagi perbedaan pendapat sekaligus menghormati pandangan orang lain. Sikap ini bertujuan untuk menciptakan kebaikan bersama sehingga masyarakat dapat hidup secara harmonis, saling berdampingan tanpa memandang perbedaan di antara mereka. (Prof. Dr. Drs. H. Amran Suadi, 2021)

B. Cara memelihara toleransi

Adapun cara memelihara sikap toleransi yaitu: (Muawanah, 2018)

- a. Ciptakan suasana yang nyaman.
- b. Kenali tanda-tanda intoleransi saat anak menunjukkan keterbukaan terhadapnya.
- c. Tolak sikap intoleransi yang ditunjukkan oleh anak.
- d. Berikan dukungan kepada anak ketika mereka menjadi korban intoleransi.
- e. Bantu perkembangan pengalaman yang positif dan identitas kelompok.

C. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi

Adapun bentuk-bentuk sikap toleransi adalah: (Syukur, 2021)

- a. Menerima keragaman dengan ikhlas sebagai wujud syukur atas karunia Allah SWT yang menciptakan perbedaan.
- b. Menjalin persahabatan tanpa batas agama, dengan tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang keyakinan.
- c. Menghindari pemaksaan dalam beragama, karena keyakinan adalah pilihan pribadi yang harus dihormati.
- d. Menjamin hak berkeyakinan, dengan memberikan ruang bagi setiap orang untuk menentukan pilihan spiritualnya.
- e. Menjaga ketenangan beribadah, dengan tidak mengganggu dan menghargai praktik keagamaan pihak lain.
- f. Memelihara hubungan sosial yang harmonis, tetap berinteraksi secara positif dalam keseharian meski berbeda keyakinan.
- g. Menjauhi sikap permusuhan, tidak menyakiti atau membenci mereka yang memiliki pandangan berbeda.

Unsur-unsur Toleransi

Penerapan sikap toleransi mengandung beberapa komponen fundamental yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi dengan sesama. Unsur-unsur kunci tersebut meliputi: (Syukur, 2021)

- a. Memberikan kebebasan dan hak untuk merdeka.

Setiap individu memiliki hak untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka dalam batasan kesetaraan.

- b. Mengakui hak setiap individu.

Sikap mental yang menghargai hak setiap orang untuk menentukan perilaku dan nasib mereka sendiri.

- c. Menghormati keyakinan orang lain.

Dasar dari keyakinan ini adalah pemahaman bahwa tidak ada individu atau kelompok yang berhak memaksakan kehendaknya kepada orang atau kelompok lain.

- d. Saling memahami.

Salah satu dampak dari kurangnya saling pengertian dan penghargaan antara satu sama lain adalah munculnya rasa saling benci dan persaingan untuk mendapatkan pengaruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam penanaman sikap toleransi beragama ada beberapa faktor pendukung:

1. Ketersediaan Sarana Belajar dan Ibadah

Sekolah menyediakan fasilitas lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan praktik keagamaan sesuai keyakinan masing-masing siswa, meliputi musholla, perpustakaan, serta ruang kelas yang memadai bagi siswa Muslim dan Hindu.

2. Dukungan Penuh dari Seluruh Civitas Akademika

Kepala sekolah beserta seluruh staf memberikan dukungan penuh terhadap proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Terjadi kolaborasi aktif antar seluruh warga sekolah dalam mewujudkan atmosfer belajar yang optimal.

3. Sistem Pengelolaan Kelas yang Terstruktur

Penerapan manajemen kelas yang efektif dengan mengelompokkan siswa non-Muslim secara terpisah, memungkinkan pemberian materi agama Islam untuk siswa Muslim dan agama Hindu untuk siswa non-Muslim secara bersamaan.

4. Lingkungan Sekolah yang Ideal

Lokasi sekolah yang strategis, jauh dari keramaian jalan provinsi, serta berada di wilayah dengan keragaman agama, menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi beragama secara alami.

Adapun faktor penghambat sikap toleransi yaitu: (Hidayat, 2022)

- a. Minimnya motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada siswa.
- b. Pengaruh buruk dari perkembangan media elektronik dan sosial.
- c. Siswa kurang memperhatikan petunjuk atau saran dari guru karena terfokus pada aktivitas pribadi mereka.

Indikator sikap Toleransi

a. Menghargai perbedaan pendapat

Kita harus menyadari bahwa setiap orang memiliki pemikiran dan sudut pandang yang unik. Sikap menghargai ditunjukkan dengan mendengarkan pendapat orang lain tanpa interupsi atau celaan, serta tidak memaksakan pendapat kita kepada orang lain.

b. Menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain

Indonesia memiliki keberagaman agama dan kepercayaan. Sikap toleran ditunjukkan dengan menghormati cara ibadah dan ritual keagamaan yang berbeda, tidak mengganggu atau menghalangi orang lain beribadah.

c. Menerima perbedaan budaya dan tradisi

Setiap daerah memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang unik. Sikap toleran berarti menghargai keunikan budaya lain tanpa merendahkan atau menganggap budaya sendiri lebih baik.

d. Tidak diskriminatif

Memperlakukan semua orang secara adil dan setara tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan. Memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada semua orang.

e. Mengembangkan sikap inklusif

Bersedia berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Tidak membentuk kelompok eksklusif yang tertutup.

f. Menyelesaikan konflik secara damai

Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, mengedepankan dialog dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Menghindari kekerasan dan pemaksaan kehendak.

g. Berempati pada orang lain

Memahami dan ikut merasakan apa yang dialami orang lain. Memberikan bantuan dan dukungan kepada yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan.

h. Menjaga keharmonisan

Aktif membangun hubungan baik dengan semua pihak dan menciptakan suasana rukun dalam masyarakat yang beragam. Penerapan sikap-sikap toleransi ini sangat penting untuk menjaga persatuan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk seperti di Indonesia.

Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu sosial adalah suatu disiplin yang menggabungkan berbagai bidang pengetahuan tentang manusia dan dunia. Ini menghubungkan tema-tema seperti sejarah, geografi, cara hidup dan bekerja manusia, serta cara kerja masyarakat. Para guru menggunakan ide-ide ini untuk membantu Anda memahami cara kerja dunia di sekitar Anda, termasuk peristiwa terkini dan kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan semua aspek yang berbeda ini bersama-sama, Anda dapat melihat gambaran keseluruhan tentang hubungan antara masyarakat dan lingkungan. (Yuni, 2021)

Pembelajaran IPS merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menghargai keragaman individu siswa. Tidak hanya itu, mata pelajaran ini juga diharapkan mampu membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki rasa cinta tanah air serta menginternalisasi nilai-nilai sosial yang positif, baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang dirancang berdasarkan

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk membimbing peserta didik menuju perkembangan yang lebih positif. Keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh beragam faktor, baik internal maupun eksternal dari lingkungan sekolah. Pembelajaran yang efektif terbangun melalui hubungan interpersonal yang harmonis, baik antara guru dan siswa, sesama siswa, maupun interaksi seluruh komunitas kelas, yang turut membentuk iklim sosio-emosional yang kondusif. Berdasarkan temuan penelitian, lingkungan sosial atau atmosfer kelas termasuk salah satu faktor psikologis dominan yang berdampak signifikan terhadap pencapaian akademik. (Nugraha, 2018)

Pembelajaran IPS merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah karakteristik awal siswa (input) sebelum mempelajari IPS menjadi karakteristik yang diinginkan (output). Dengan demikian, langkah pertama dalam pembelajaran IPS adalah menetapkan tujuan pembelajarannya. Proses belajar harus diawali dan diarahkan demi mengembangkan potensi manusiawi setiap individu. (Budiningsih, 2012)

Hamalik mengatakan, belajar itu seperti sebuah sistem besar yang terdiri dari berbagai bagian. Ini mencakup orang-orang (seperti siswa dan guru), alat dan materi pembelajaran, serta cara pengajaran. Semua bagian ini bekerja sama untuk membantu siswa dalam belajar dan mencapai tujuan mereka. Aspek terpenting dari pembelajaran adalah bagaimana bagian-bagian ini - apa yang ingin dipelajari siswa, siswa itu sendiri, guru, pengajaran, dan bagaimana guru memeriksa pemahaman siswa - saling terhubung dan berinteraksi. Tanpa interaksi semua bagian ini, belajar tidak mungkin dilakukan, karena mereka saling bergantung selama seluruh proses pembelajaran. (Dkk, 2019)

Degeng mendefinisikan belajar sebagai upaya yang direncanakan untuk membantu siswa menguasai pengetahuan. Proses belajar ini harus terus-menerus disesuaikan dengan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk menciptakan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan zaman modern dan mempertimbangkan keunikan setiap pembelajar. Perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak besar pada setiap generasi di berbagai bidang pengetahuan, oleh karena itu sistem pendidikan juga harus terus disesuaikan agar tetap relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di setiap era. (Ponza, 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah sebuah mekanisme yang memfasilitasi individu dalam mengakuisisi pengetahuan sekaligus membangun relasi dengan sesama, baik secara terencana maupun spontan. Hal ini pada akhirnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, produktif, dan mengasyikkan bagi siswa.

Menurut Barth, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau yang dikenal pula sebagai *social studies* merupakan bidang keilmuan yang mempelajari manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat beserta seluruh dinamikanya. Secara lebih spesifik, IPS didefinisikan sebagai proses integrasi interdisipliner antara konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan dalam menyikapi persoalan-persoalan kritis. Dengan demikian, studi sosial tidak hanya berfokus pada teori-teori akademis,

tetapi juga berperan sebagai alat praktis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan analitis dalam menghadapi tantangan sosial. (Afifulloh, 2019)

Menurut Moeljono Cokrodikarjo, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu integrasi disiplin ilmu sosial yang bersifat multidisiplin. IPS memadukan berbagai cabang ilmu sosial meliputi sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, serta kajian tentang hubungan manusia dengan lingkungannya. Penyatuan berbagai disiplin ilmu ini dikemas secara khusus untuk kepentingan pendidikan, dimana materi dan capaian pembelajarannya disusun secara lebih sederhana agar dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. (Sain, 2020)

3. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan di Madrasah Baiturrahman, sebuah sekolah di desa Sei Lambu Makmur, Kecamatan Tapung, Kampar. Ini dilaksanakan pada paruh kedua tahun ajaran 2024/2025. Tujuan studi ini adalah untuk menggambarkan dan memahami kejadian nyata di sekolah dan untuk belajar lebih banyak tentang orang-orang yang terlibat. Yang terlibat adalah pihak manajemen sekolah (seperti kepala sekolah dan wakilnya, yang membantu dalam pengajaran), guru-guru ilmu sosial, dan siswa kelas delapan. Secara keseluruhan, 18 orang berpartisipasi dalam studi ini,

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah mengajarkan anak-anak tentang kebaikan dan penerimaan dalam pelajaran Ilmu Sosial di MT Baiturrahman Tapung. Untuk mengetahui ini, peneliti menggunakan berbagai metode: dia melakukan wawancara mendalam dengan orang-orang, mengamati kejadian di dalam kelas, dan melihat dokumen-dokumen penting. Peneliti juga menjelaskan bahwa dalam jenis studi ini, dia bertindak seperti detektif yang membantu memahami segalanya melalui partisipasinya dalam kegiatan. (Sugiyono, 2019) Untuk memahami informasi yang dikumpulkan, peneliti melalui empat langkah: Pertama, mengumpulkan semua informasi; kedua, menyortir dan merangkum; ketiga, membuat gambar atau diagram untuk lebih memahami apa yang ditunjukkan; dan akhirnya, memeriksa semua informasi dengan cermat untuk menemukan jawaban akhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat berdirinya MTs Baiturrahman menunjukkan komitmen nyata dalam dunia pendidikan yang memainkan peran strategis dalam menciptakan pondasi kokoh berupa nilai-nilai moral, etika, kemajuan teknologi, serta spiritualitas bagi sistem pendidikan

nasional. Pengembangan lembaga pendidikan ini secara khusus diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus meningkatkan mutu dan jumlah peserta didik. Pendidikan agama Islam di madrasah ini berfungsi ganda, tidak hanya sebagai media pengayaan pengalaman religius dan peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT, tetapi juga berperan vital dalam memperkuat persatuan bangsa, khususnya di era kontemporer ini. Keberadaan pendidikan agama menjadi unsur fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Sejalan dengan hal tersebut, Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Baiturrahman. Lembaga ini menjadi salah satu institusi pendidikan menengah pertama yang berstatus swasta dan mulai berdiri pada tahun 2020, dibangun atas semangat para pengurus yayasan, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman terletak di lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, sehingga mendapatkan dukungan yang tinggi dari masyarakat terhadap keberadaannya. Hal ini terlihat dari banyaknya anak-anak dari warga sekitar, bahkan dari berbagai wilayah, yang mendaftar di Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman.

Profil Mts Baiturrahman Tapung

Nama sekolah	Mts Baiturrahman Tapung
NPSN	70006983
Kepala Sekolah	TAUFIKUR ROHMAN, MA
Telp	081365612295
Kode Pos	286464
Alamat	JL. POROS SEI LAMBU MAKMUR
Desa/Kelurahan	Sei Lambu Makmur
Kecamatan	Tapung
Kab/Kota	Kampar
Provinsi	Riau
Status Sekolah	Swasta
Jenjang Pendidikan	Mts
Akreditasi	B
E-Mail	mtsbaiturrahmanslm@gmail.com

Sekolah ini menawarkan pelajaran Islam, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan menciptakan atmosfer yang ramah dan religius. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti

musik, pramuka, olahraga, dan teknologi juga ditawarkan untuk memberikan keterampilan berguna bagi siswa di masa depan. Sekolah ini ingin mempersiapkan siswa untuk lulus dengan sukses dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan lanjutan.

Adapun Visi dan Misi MTs Baiturrahman Tapung 1. Visi MTs Baiturrahman Tapung adalah sebagai berikut: Terlahirnya insan yang beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berakhlakul karimah dan beramal shaleh, misi MTs Baiturrahman Tapung adalah sebagai berikut: a) Terlaksananya kebiasaan sholat lima waktu berjamaah, Membaca Alqur'an/Muraja'ah, Sholat dhuha bersama dan setiap hari serta membaca surat yasin dan thalil setiap jum'at pagi. b) Berjalannya kegiatan belajar mengajar secara maksimal, kunjungan rutin siswa keperpustakaan, dan muhadharah siswa setiap minggu. c) Berlakunya kebiasaan siswa mengucapkan salam setiap masuk kelas, berjumpa guru dan temannya. d) Terbiasanya menjenguk kawan sakit lebih dari tiga hari, Sopan santun dalam berbicara dan menolong sesama kawan serta berjalannya budaya malu baik terlambat maupun tidak melaksanakan tugas. (Sumber TU MTs Baiturrahman Tapung.)

Kurikulum memegang peranan sentral dalam menunjang kesuksesan program pendidikan di MTs Baiturrahman, sehingga pengembangan dan inovasi kurikulum harus mendapatkan prioritas utama. Lembaga ini menerapkan dua sistem kurikulum secara paralel, yakni Kurikulum 2013 untuk kelas 8 dan 9 serta Kurikulum Merdeka khusus kelas 7. Sebagai penyempurnaan dari Kurikulum KTSP sebelumnya, Kurikulum 2013 memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah dalam merancang sistem pembelajaran. Kurikulum ini dirancang secara komprehensif dengan menyertakan perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang dilengkapi capaian pembelajaran dan indikator penilaian yang jelas, sekaligus mengatur pola pembelajaran yang mengoptimalkan peran pendidik dan sumber daya sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Implementasi kurikulum ini memerlukan dukungan berupa pengembangan sistem informasi kurikulum serta peningkatan kapasitas dan kreativitas tenaga kependidikan. Keunggulan kurikulum ini terlihat dari kemampuannya dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik, memungkinkan pengembangan metode belajar sesuai karakter individu, serta menerapkan sistem evaluasi berkelanjutan yang disesuaikan dengan pencapaian pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia sebagai penyempurnaan dari

Kurikulum 2013. Kurikulum ini bertujuan memberikan otonomi dan keluwesan yang lebih besar bagi sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran. Dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjawab tantangan zaman, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pengembangan empat kompetensi utama, yaitu (1) berpikir kritis, (2) kreativitas, (3) kemampuan komunikasi, dan (4) kolaborasi. Keunggulan kurikulum ini terletak pada fleksibilitasnya, di mana sekolah dan guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan konteks sekolah dan kebutuhan siswa.

MTs Baiturrahman memiliki sumber daya manusia yang terdiri dari unsur pimpinan dan staf administrasi. Sejak awal beroperasi, madrasah ini dipimpin oleh Bapak Taufikur Rohman, MA. Di bidang administrasi, tanggung jawab pengelolaan berada di bawah Ibu Cindia Andri Asih, S.Pd., dengan tugas utama meliputi: perencanaan program kerja tata usaha, pengaturan keuangan madrasah, pengurusan administrasi guru dan peserta didik, serta pengembangan karier pegawai tata usaha. Tim administrasi juga memiliki peran penting dalam: penginputan dan pengolahan nilai ujian beserta rekapitulasinya, penyusunan data statistik madrasah, serta penyusunan laporan berkala terkait pelaksanaan kegiatan administrasi.

Toleransi merupakan sikap saling menghargai antarindividu yang berpedoman pada norma-norma sosial yang berlaku. Secara esensial, konsep toleransi tidak sekadar mengakui keberagaman, melainkan juga menjamin kebebasan setiap orang dalam menjalankan keyakinan dan aturan pribadi, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip ketertiban umum dan keharmonisan sosial. Dalam perspektif psikologis, toleransi dapat dimaknai sebagai kapasitas individu untuk bersikap sabar dan mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bertolak belakang dengan pandangannya. Pentingnya internalisasi nilai toleransi pada peserta didik tidak dapat diabaikan, karena:

- 1) Membentuk karakter positif yang menghargai perbedaan
- 2) Mencegah tindakan diskriminatif yang merugikan pihak lain
- 3) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis

Sejalan dengan hal tersebut, Kepala MTs Baiturrahman Tapung menegaskan bahwa pembudayaan sikap toleransi harus dimulai sejak usia dini melalui proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Menurut Kepala Sekolah, penanaman sikap toleransi perlu dilakukan sejak usia dini karena dapat membentuk sikap saling menghargai antara satu sama lain. Dengan adanya penanaman sikap toleransi, siswa diharapkan dapat mengembangkan kepribadian yang positif, mengajarkan empati, kesabaran, dan kemampuan untuk mendengarkan perspektif yang berbeda. Dalam pandangannya, sikap toleransi ini sudah mulai memudar di kalangan generasi muda, sehingga perlu adanya upaya yang lebih intensif untuk menanamkannya. Oleh karena itu, peran orang tua dan keluarga juga sangat penting dalam mendukung penanaman sikap toleransi pada anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sebagai institusi pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama, MTs Baiturrahman Tapung secara aktif membangun sikap toleransi peserta didik melalui berbagai program yang terpadu dengan proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan madrasah, terungkap bahwa nilai-nilai toleransi telah diinternalisasikan dalam kurikulum, terutama pada mata pelajaran IPS. Temuan observasi juga mengungkap bahwa aktivitas sekolah seperti kerja bakti dan forum diskusi tentang keberagaman pandangan turut berperan penting dalam mengembangkan sikap saling menghargai di antara siswa.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman Tapung mencakup berbagai aspek, mulai dari kegiatan harian hingga perayaan hari-hari penting keagamaan dan budaya. Dalam kegiatan harian, siswa dibiasakan untuk menyapa dengan ucapan salam dari berbagai bahasa dan budaya, yang bertujuan untuk menghargai perbedaan. Selain itu, kegiatan pertukaran budaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal dan memahami tradisi serta nilai-nilai dari berbagai latar belakang budaya. Perayaan hari-hari penting keagamaan dan budaya juga menjadi momen penting untuk menumbuhkan rasa saling menghargai di antara siswa.

Dengan metode pembelajaran IPS, kami membantu siswa untuk bersikap ramah dan terbuka. Kami menawarkan pelajaran dan aktivitas yang mengajarkan pemahaman dan rasa hormat terhadap orang lain. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya belajar toleransi, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong toleransi bukan hanya menjadi tanggung jawab guru - orang tua dan komunitas juga bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang peduli, di mana semua orang belajar untuk hidup berdampingan dan bersikap baik satu sama lain.

Hasil wawancara dengan guru IPS menunjukkan bahwa mereka telah mengaitkan materi pembelajaran dengan sikap toleransi, sehingga siswa dapat belajar untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Selain itu, guru juga membentuk kelompok diskusi untuk membantu siswa bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghormati satu sama lain. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi yang baik dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan yang beragam.

Proses pembentukan sikap toleransi pada peserta didik dihadapkan pada sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Kendala utama yang ditemui adalah minimnya dukungan dari orang tua, dimana banyak keluarga yang belum sepenuhnya menyadari urgensi nilai toleransi dalam perkembangan anak, sehingga cenderung kurang memperhatikan aspek pendidikan karakter ini. Di lain pihak, terdapat beberapa faktor pendorong seperti kemampuan profesional pendidik, kesesuaian kurikulum, serta sistem penilaian yang efektif yang turut menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran.

Kemampuan guru yang mumpuni memegang peranan krusial dalam membentuk karakter toleran peserta didik. Pendidik yang menguasai materi dan metode pembelajaran secara memadai akan lebih optimal dalam menyampaikan prinsip-prinsip toleransi kepada siswa. Di sisi lain, desain kurikulum yang sistematis dan relevan turut memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui mata pelajaran IPS. Kurikulum yang dirancang dengan baik memfasilitasi siswa untuk lebih mudah menyerap nilai-nilai toleransi sekaligus menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Secara keseluruhan, penanaman sikap toleransi di Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman Tapung telah dilakukan dengan baik melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Dengan melibatkan semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua, diharapkan sikap toleransi dapat terus ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penanaman sikap toleransi ini akan menciptakan generasi yang lebih baik, yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman dan saling menghargai satu sama lain.

Rutinitas sekolah seperti praktik memberi salam dalam berbagai bahasa dan tradisi budaya menjadi metode efektif untuk menumbuhkan kesadaran toleransi sejak dini. Kebiasaan saling menyapa dengan cara yang beragam ini mengajarkan peserta didik untuk menerima keragaman sekaligus menyadari keunikan latar belakang masing-masing

individu. Pendekatan semacam ini sekaligus melatih siswa untuk mengembangkan sikap inklusif terhadap berbagai perbedaan yang mereka temui dalam lingkungan sosial.

Selain itu, kegiatan pertukaran budaya yang diadakan di sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal dan memahami tradisi dari berbagai daerah. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lain, tetapi juga berlatih untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan sikap toleransi yang lebih dalam dan menyeluruh.

Perayaan hari-hari penting keagamaan dan budaya juga menjadi momen yang sangat berharga dalam penanaman sikap toleransi. Melalui perayaan ini, siswa diajarkan untuk menghormati dan merayakan keberagaman yang ada di masyarakat. Mereka belajar bahwa setiap budaya memiliki nilai dan tradisi yang patut dihargai, sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan sekolah.

Dalam pembelajaran IPS, integrasi sikap toleransi ke dalam RPP dan silabus menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang toleransi secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai toleransi, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Dengan cara ini, penanaman sikap toleransi dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Meskipun demikian, upaya pembentukan sikap toleransi masih menghadapi berbagai kendala. Minimnya partisipasi orang tua dalam mendukung program sekolah menjadi salah satu tantangan utama. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sinergi antara institusi pendidikan dengan wali murid melalui program keterlibatan aktif, sehingga orang tua dapat lebih memahami pentingnya nilai toleransi dan turut berkontribusi dalam pembentukan karakter anak. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik.

Secara menyeluruh, upaya pembudayaan nilai toleransi di MTs Baiturrahman Tapung telah membuahkan hasil yang menggembirakan. Melalui berbagai program pembelajaran

yang terpadu, peserta didik tidak sekadar memahami konsep toleransi secara teoritis, melainkan juga mampu mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Pencapaian ini dapat menjadi model inspiratif bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, guna mewujudkan generasi masa depan yang lebih inklusif dan hidup dalam kerukunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian mengenai MTs Baiturrahman dapat disimpulkan bahwa lembaga ini memegang peranan vital dalam membentuk pondasi moral, etika, dan spiritual peserta didik. Sejak awal berdirinya, madrasah ini konsisten dalam upaya mencerdaskan bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan yang unggul secara kualitas maupun kuantitas, dengan menitikberatkan pada pendidikan agama sebagai media pengayaan pengalaman religius dan peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan agama di sini tidak hanya berperan membentuk karakter siswa yang berakhlak luhur, tetapi juga berfungsi sebagai perekat persatuan nasional.

MTs Baiturrahman yang berada dalam naungan Yayasan Baiturrahman memperoleh apresiasi besar dari masyarakat, khususnya mengingat letaknya di kawasan dengan populasi muslim yang dominan. Antusiasme masyarakat tercermin dari tingginya animo pendaftaran siswa yang berasal dari berbagai daerah. Melalui beragam program terpadu dalam pembelajaran - mencakup rutinitas harian, kegiatan lintas budaya, dan peringatan hari-hari besar - madrasah ini secara aktif.

Integrasi nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran di MTs Baiturrahman dilakukan melalui perencanaan kurikulum yang matang, termasuk dalam penyusunan RPP dan silabus. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak sekadar memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan nyata. Berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok dan kerja kolaboratif dirancang khusus untuk membangun kesadaran akan pentingnya saling menghargai perbedaan di antara siswa. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan partisipasi orang tua, sekolah terus berupaya meningkatkan keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan karakter ini, mengingat peran mereka yang krusial dalam pembentukan sikap anak.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pembudayaan toleransi di MTs Baiturrahman telah mencapai kemajuan yang signifikan. Kolaborasi aktif antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleran. Pencapaian ini dapat menjadi model inspiratif bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, guna mewujudkan generasi penerus yang lebih inklusif dan harmonis. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan antara lain: penguatan program parenting education, pengembangan metode pembelajaran inovatif berbasis proyek kolaboratif, serta penyusunan sistem evaluasi berkelanjutan untuk memantau perkembangan sikap toleransi peserta didik. Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi siswa, jangan ragu untuk bertanya dan mencari informasi tentang berbagai budaya, agama, suku, dan pandangan yang berbeda dari diri sendiri. Semakin banyak kamu tahu, semakin mudah kamu memahami dan menghargai.
2. Bagi guru, rancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Gunakan contoh-contoh dan studi kasus yang beragam, ciptakan suasana kelas di mana siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa takut dihakimi.
3. Bagi waka kurikulum, selenggarakan pelatihan atau workshop tentang pendidikan multikultural, komunikasi lintas budaya, dan strategi pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi.
4. Bagi peneliti, teliti efektivitas berbagai metode pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa MTs Baiturrahman Tapung. Identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan suatu pendekatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua yang telah mendukung, membimbing, dan berkontribusi dalam penyelesaian jurnal ini. Ungkapan terima kasih khusus saya berikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan saran berharganya, serta kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Harapan saya, jurnal ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Afifulloh, M. (2019). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*.
- Akmal, E. S. (2016). Pengantar IPS terpadu dan pembelajaran. Kreasi Edukasi.
- Budiningsih, D. C. (2012). Belajar dan pembelajaran. PT Rineka Cipta.
- Dewi, S. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 105.
- Dkk, P. D. (2019). Pengembangan video pembelajaran berorientasi pendidikan karakter. *Journal of Education Technology*, 140–146.
- Endang, P. (n.d.). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Visi Ilmu Pendidikan*, 1702.
- Fika, S. N. (2022). Analisis penanaman sikap toleransi pada peserta didik melalui pembelajaran IPS kelas VIIIC MTs Negeri 1 Pontianak. *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2126.
- Hidayat, D. D. (2022). Penanaman karakter religius dan toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik tingkat sekolah dasar. *Ilmu Pendidikan*, 7901.
- Hikmatul, L. (2024). Strategi efektif untuk menyelesaikan masalah akibat keberagaman melalui sikap toleransi di SMPN Mataram. *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1851.
- Kurniasih, I. (2022). Menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini melalui pola pembiasaan (Studi kasus pada anak TK Meraih Bintang Pangandaran, Jawa Barat). *Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 13.
- Muawanah. (2018). Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleran di masyarakat. *Vijjacariya*, 61.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan pembelajaran. *Keilmuan Manajemen Pendidikan*.
- Ponza, P. J. (2018). Pengembangan media video animasi pada pembelajaran siswa kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 9–19.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *Abdi Moestopo*, 248.
- Sain, S. M. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran cooperative script pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VA siswa kelas Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin. *Pendidikan*.
- Suadi, A. (2021). Filsafat agama, budi pekerti dan toleransi. *Kencana*.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. *Alfabeta*.

Syukur, H., & Syukur, H. (2021). Penanaman sikap toleransi umat beragama di kalangan siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 422.

Taufikur Rahman, M. (2025). Wawancara.

Yuni, I. (2021). Pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS. *Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 666.